

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peneliti berdasarkan observasi awal ketika saya mendatangi sekolah SMA 5 Pamekasan kebetulan saya di waktu itu menemukan para siswa siswi yang masih belum bisa berperilaku dengan baik, sehingga saya mempunyai kesimpulan untuk melihat cara menangani atau mencegah siswa yang memiliki kebiasaan nyeleneh kepada guru. Oleh karena itu saya mengambil langkah untuk menindak lanjuti efek pemberian treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan sikap dan moral siswa. Berkaitan dengan hal tersebut sikap dan moral siswa berlangsung antara umur 13 tahun sampai dengan 20 tahun. ¹

Proses untuk mengatasi suatu masalah sekalipun masalah tersebut kadang tidak bisa teratasi dengan baik atau juga gagal, untuk menjalani suatu treatment seseorang bisa menggunakan jasa orang lain atau melakukan sendiri. Dengan treatment diharapkan masalah yang dihadapi seseorang bisa diatasi.

Orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Gangguan jiwa misalnya, *neurasthenia, hysteria, phobia, gagap berbicara dan lain sebagainya*. Tapi secara ringkas dapat dikatakan bahwa orang yang menderita gangguan jiwa akan malas, tidak ada gairah untuk bekerja, rasa badan lesu dan sebagainya. Sedangkan sakit jiwa adalah orang yang pandangannya jauh berbeda dari pandangan orang pada umumnya, jauh dari realitas, yang dalam istilah sehari-hari kita kenal dengan miring, sinting, gila dan sebagainya.²

¹ Observasi awal, tgl 16 Mei 2019, di SMA Negeri 5 Pamekasan.

² Noer Rohaman, *Pengantar Psikologi Agama* (Sukses Offset, 2013), hlm. 198-199.

Proses bantuan yang diberikan kepada individu agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak mulia). Hal ini dilakukan melalui *uswabbasanab*, pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai dewasa.

Terkait dengan konseling islami ini, Imam Magid (isna.net) berkata, *“Islamic counseling emphasizes spriritual solutions, based on love and fear of Allah and the duty of fulfill our responsibility as the servant of Allah on this eart.”* Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa konseling islami itu diorientasikan untuk memecahkan masalah pernikahan dan keluarga, kesehatan mental, serta kesadaran beragama.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di dunia. Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang sesungguhnya dan seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikankhususnya.

Disinilah pentingnya bimbingan konseling Religius yang mengedepankan dan memusatkan penanaman nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah siswa dalam hubungannya dengan belajar, namun juga dalam masalah yang berhubungan dengan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tuntunan Religius. Bimbingan

³ Farid Mashudi, *Psikologi konseling* (Jogyakarta: Ircisod, 2013), hlm. 243-244

Konseling Religius merupakan suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia, Bimbingan Konseling Religius juga menuntut kearah hidup yang sakinah karena selalu dekat dengan Allah SWT.

Konsep bimbingan konseling Religius tidak dapat terlepas dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah dan terjadi atas takdir Allah. Tujuan bimbingan konseling Religius tidak hanya terpecahkannya masalah siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran serta menyiapkan siswa agar mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi.

Menurut jalaluddin kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religare yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan menyempurnakan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hbungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Religius atau sikap keagaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi motor atau penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.⁴

⁴ Abdul Halim, *Bimbingan Konseling Religius dalam Meningkatkan Self Efficacy dan Hardiness Siswa Mts Ali Maksum Krakpyak Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 20.

Inti pelaksanaan bimbingan konseling Religius adalah penjiwaan agama dalam pribadi siswasehubungan dengan usaha memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologinya. Dengan keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa, oleh karena anak pada saat menderita kesulitan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi pembimbingnya. Pegaaruh orang lain terhadap kejiwaan seseorang termasuk dalam mental.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikolog. Fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.⁵

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya

⁵ Dewi Rafiah Pakpahan, *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambang D*, Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hlm. 15-16.

sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang, di identikkan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak selalu menyarankan pada maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang di tujukan kepada pembaca. Kenny mengemukakan moral, dengan demikian, dapat di pandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Sehingga, moral sangat penting karena berkaitan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang di lakukan, baik yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Hal ini perlu di sadari bahwa pemberian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif.

Sejalan dengan pentingnya moral, istilah *bermoral*, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, kecenderungan-kecenderungan, biasanya di pengaruhi oleh pandangan hidup.

Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita itu, atau sengaja di maksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini, moral pun dapat dipandang sebagai makna, makna yang dapat di peroleh pembaca yang mengandung unsur kemanfaatan bagi dirinya. Moral yang berarti ajaran tentang baik dan buruk dalam cerita mestilah dipahami dalam konotasi yang baik, yang benar, menurut pandangan tertentu, dan tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu di konotasikan dengan hal-hal yang baik. Dari sudut ini moral dapat di kelompokkan kedalam persoalan:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Ia dapat berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Ia dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan keempat hubungan tersebut moral dapat dirinci kedalam jenis-jenis tertentu, yang dapat di pandang sebagai variannya, yang secara konkret ditemukan dalam sebuah cerita, yang jumlahnya relative banyak. Dalam hal ini moral di tafsirkan berdasarkan sikap dan perilaku tokoh.

Moralitas meliputi nilai-nilai moral alam semesta yang dapat di rasakan oleh pikiran manusia dalam bentuk tiga dorongan dasar atau tiga pilihan dasar yakni : 1) dorongan tentang diri sendiri (pilihan moral), personal morality berpengaruh pada perkembangan spiritual dari manusia itu, 2) dorongan tentang masyarakat (pilihan etik), berubah terus sesuai perubahan kesadaran sosial, 3) dorongan tentang Allah.

Jadi, ada dua hal disini yaitu 1) moralitas sosial akan terus berubah sesuai perubahan evolusi masyarakat dan peradaban. Contoh: adat makan dan minum akan berubah sesuai perkembangan masyarakat, dan 2) moralitas pribadi itu primordial dan merupakan realitas alam semesta yang melekat pada kepribadian. Moralitas pribadi itu ada dari semula, pada semua pribadi, tidak di hasilkan dari evolusi. Moralitas pribadi adalah salah satu ciri khas kepribadian yang tulen.⁶

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan,

⁶ Nining Salfia, Nilai Moral Dalam Novel *5 Cm* Karya Donny Dhingantoro, Jurnal Hurnaika No. 15, Vol 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296, hlm 10-11.

merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

1. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

2. Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali

oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

3. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan

cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral feeling*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

Tetapi pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas hanya tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Namun, pendidikan nilai / moral atau karakter hanya sampai pada *moral feeling* saja tidaklah cukup, sebab sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.

Bahwa ada keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seseorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abowitz

menyimpulkan: "*Moral perception is typically defined as which helps us determine what factors in a situation are morally significant, and how we can formulate action from what we see. Perception helps us to understand the morally relevant values in a situation*". Penelitian Abowitz menandakan bahwa persepsi moral seseorang akan membantu dalam menentukan faktor-faktor moral mana yang memengaruhi keputusan yang akan diambil secara tepat sesuai dengan hatinya. Di samping itu, persepsi moral seseorang membantu pemahaman nilai-nilai moralitas hidup yang relevan saat ini.⁷

Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan dan mana yang buruk mereka lakukan, hubungan moral dan etika sangat erat, moral menunjukkan setiap kondisi mental setiap orang yang membuat mereka tetap berani, bersemangat. Bergairah, berdisiplin, tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku setiap manusia disebut norma. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Apabila prinsip ini tidak dimiliki setiap manusia maka tidak ada yang namanya moralitas, inilah ciri has norma moral. Etika sering diartikan sama dengan moral, ketika kita berbicara moral maka akan berhubungan dengan etika, etika dengan moral perbandingan tidak beda jauh,

⁷ Ilham Hudi, *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*, STAI Nurul Falah Airmolek INHU, hlm. 7-9.

etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas moralitas manusia. Etika memberikan pemikiran kritis serta pemahaman, ajaran-ajaran dan pandangan- pandangan moral, penilaian moral. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan teladan terhadap ajaran agama islam, yang tidak terlepas dari ajaran moral.⁸

Dengan fenomena yang terjadi di atas sebagai penelitian berkeinginan untuk meneliti “Efek pemberian treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan sikap dan moral siswa dan siswi SMAN 5 PAMEKASAN”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan upaya untuk menyatakan secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Rumusan masalah merupakan pernyataan lengkap dan terinci mengenai ruang lingkup masalah yang hendak diteliti oleh peneliti. Di dalam rumusan masalah peneliti harus menampilkan variabel-variabel yang akan diteliti dan memungkinkan pengumpulan data yang dikumpulkan oleh peneliti mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan dapat diuji secara empiris. Dengan ini peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pelaksanaan treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan moral siswa di SMAN 5 Pamekasan?

⁸ Muhammad Firwan, *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah, hlm. 1-2.

2. Bagaimana efek dari pemberian treatment mental terhadap perubahan sikap dan moral siswa SMAN 5 Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan sikap dan moral siswa SMAN 5 pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan moral siswa di SMAN 5 Pamekasan?
2. Untuk mengetahui efek dari pemberian treatment mental terhadap perubahan sikap dan moral siswa SMAN 5 Pamekasan?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan treatment mental menggunakan konseling religius terhadap perubahan sikap dan moral siswa SMAN 5 pamekasan?

D. Kegunaan Peneliti

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan.

2. Kegunaan secara praktis.

- a. Sebagai masukan ke SMAN 5 Pamekasan agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengat asi perubahansikap dan moral peserta didik.

- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengatasi perubahansikap dan moral siswa di sekolah dalam perkembangan peserta didik.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, dan menganalisi masalah masalah.

E. Definisi Istilah.

Bagian ini menjelaskan istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna. Istilah yang perlu dijelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam peneliti.

1. Efek adalah perubahan atau hasil langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan
2. Treatment mental adalah sebuah penanganan atau penyembuhan mental individu
3. Konseling religius adalah Proses bantuan yang diberikan kepada individu agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak mulia).
4. Sikap atau moral adalah suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang dalam melakukan tindakan.

Jadi, yang dimaksud dengan efek pemberian treatment mental mengguankan konseling religius terhadap perubahan sikap dan moral siswa SMAN 5 Pamekasan adalah: untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi seseorang agar terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa orang yang

pandangannya jauh dari berbeda orang pada umumnya, jauh dari realitas yang dalam istilah hari-hari kita kenal dengan miring, sinting, gila dan sebagainya.